

## BAB V

### CERPEN KORAN SEBAGAI BAHAN

#### A. Kurikulum LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga

Sebelum mengemukakan beberapa karakter mendukung penggunaan cerpen koran sebagai bahan ajar LPTK, terlebih dahulu dikemukakan muatan kurikulum yang berkaitan dengan pengajaran cerpen di LPTK. Dalam hal ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah deskripsi mata kuliah yang merupakan buku pendamping kurikulum IKIP Bandung 1993.

Dua mata kuliah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang berkaitan dengan prosa fiksi adalah Apresiasi Prosa Fiksi dan Kajian Prosa Fiksi. Dua mata kuliah ini selanjutnya dirangkum dengan istilah umum yaitu perkuliahan apresiasi prosa di LPTK. Deskripsi mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi adalah "Mata kuliah ini terarah pada pengembangan apresiasi mahasiswa terhadap prosa fiksi Indonesia. Bahan perkuliahan berisi penerapan prinsip apresiasi beserta latihannya (Depdikbud, IKIP Bandung, 1994/1995:298). Sedangkan deskripsi mata kuliah Kajian Prosa Fiksi adalah " Mata kuliah ini berisikan uraian terhadap kajian prosa fiksi yang mengenai dasar-dasar unit dan pendekatannya (Depdikbud, IKIP Bandung, 1994/1995:299).

Deskripsi mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi

menyiratkan pentingnya pemahaman (dalam apresiasi, pemahaman merupakan unsur utama), dengan tujuan pembentukan watak. Deskripsi matakuliah Kajian Prosa Fiksi juga menekankan pentingnya unsur pemahaman, namun penekanannya pada penguasaan teknis pengkajian. Dengan kata lain, unsur pemahaman merupakan hal yang dipentingkan dalam perkuliahan apresiasi prosa di LPTK.

Hal ini relevan dengan tujuan akhir pengajaran apresiasi sastra sebagaimana dirumuskan Rusyana, yaitu pembentukan watak yang luhur. Untuk mencapai tujuan ini, proses pemahaman merupakan syarat utama. Tanpa pemahaman, maka nilai sebuah karya tidak mungkin mempengaruhi watak pembacanya.

Vera Southgate (Yanur Asri, 1992:256) mengemukakan lima tingkat pemahaman, yaitu:

1. persepsi awal yang meliputi pemahaman kata, mengenal struktur, ringkasan, dan mengikuti petunjuk yang ada dalam bacaan;
2. interpretasi yang mencakup merasakan atau mengetahui tujuan pengarang, menemukan hubungan kausalitas, mengetahui mood atau feeling pengarang, menganalisis karakter dan motif, membuat kesimpulan, dan berspekulasi antara peristiwa dan kenyataan.
3. Evaluasi, yakni seberapa jauh pembaca dapat menilai baik tidaknya teks yang dibaca.
4. reaksi, baik emosional maupun intelektual pembaca; dan
5. mengintegrasikan antara bacaan dengan pengalaman pembaca.

Berdasarkan tingkatan proses pemahaman di atas diketahui bahwa sebelum mengintegrasikan bacaan dengan pengalaman, pembaca terlebih dahulu memahami sebuah karya secara total, dalam arti mengetahui unsur-unsur

pembentuknya, memahami makna tekstual (yang diproduksi oleh hubungan dalam teks) dan mencoba menghubungkan antara peristiwa dengan kenyataan (antara teks dengan acuannya di luar teks atau makna simbolisnya).

Tingkatan proses pemahaman di atas juga menunjukkan bahwa pemahaman bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu kesesuaian materi merupakan hal yang penting. Salah satu cara yang dapat diupayakan agar proses pemahaman itu dapat terlaksana, adalah materi pengajaran harus ringkas dan mudah dipahami. Pengertian mudah dipahami dalam hal ini tidak berarti bahwa materi yang diberikan memiliki tingkat kesulitan di bawah kemampuan subjek belajar, melainkan sesuai dengan kemampuan mereka. Materi yang ringkas dan terpahami memungkinkan proses pemahaman secara total. Materi yang rumit, selain mempersulit pemahaman juga dapat melemahkan motivasi belajar.

Dengan demikian, agar proses pemahaman dapat terlaksana, materi perkuliahan pertama-tama harus ringkas dan mudah dipahami. Karena perkuliahan apresiasi prosa juga mengarah pada peningkatan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa (intelektual dan emosional) serta pembentukan watak, selain ringkas dan mudah dipahami, meterinya juga harus memuat nilai-nilai budaya dan kaya akan informasi sosial.

## B. Karakteristik pendukung

Bahwa cerpen koran memiliki ringkas, secara tidak langsung telah pengamat sastra. Ungkapan-ungkapan kebebasan berkreasi, terbatasnya kolom, langsung menunjukkan bahwa cerpen koran lebih pendek cerpen lainnya (yang tidak diterbitkan di koran). Dengan kata lain, cerpen koran memiliki satu karakteristik yang telah diakui secara umum, yang sesuai dengan tuntutan perkuliahan apresiasi prosa di LPTK, yaitu bentuk yang ringkas.

Selain bentuknya yang ringkas, berikut ini akan dikemukakan sejumlah karakteristik lainnya yang mendukung cerpen koran sebagai bahan perkuliahan apresiasi prosa di LPTK.

### 1. Bahasa figuratif

Dari segi bahasa figuratif dapat dikemukakan bahwa cerpen koran potensial mengandung bentuk-bentuk gaya bahasa (metafora, simile, hiperbola, personifikasi, totum pro parte, pars pro toto, metonimi dan paradoks) yang menurut para ahli sebagai bentuk-bentuk bahasa figuratif yang sering muncul dalam bentuk prosa. Dengan demikian, ditinjau dari segi bahasa figuratif, cerpen merupakan materi pengajaran yang cukup baik untuk pendalaman pemahaman bahasa figuratif.

Dalam pengajaran sastra, salah satu aspek yang dipentingkan adalah aspek keterampilan berbahasa. Dengan kata lain, pengajaran sastra diharapkan dapat memberikan sumbangan/kontribusi pada aspek keterampilan berbahasa. Menurut Keraf, salah satu prinsip dasar retorika modern adalah penguasaan bermacam-macam gaya bahasa agar pengungkapan lebih menarik perhatian dan memudahkan penyampaian (Keraf, 1996:19). Meskipun retorika modern lebih ditujukan pada keterampilan menulis, tetapi prinsip-prinsip yang dirumuskan juga berlaku bagi ekspresi lisan. Dengan demikian, selain berguna untuk menunjang keterampilan menulis, gaya bahasa juga berguna bagi keterampilan berbicara.

Sebuah wacana tidak hanya mengandalkan penguasaan tata bahasa dan kemampuan logika (penyusunan materi), tetapi juga kemampuan untuk mengungkapkannya secara jelas, ringkas, menarik perhatian serta memiliki nilai rasa yang dapat diterima. Untuk dapat menghasilkan pengungkapan yang memiliki nilai kejelasan, keringkasan, menarik serta memiliki nilai rasa (emotif), diperlukan perbendaharaan bermacam-macam bahasa figuratif. Jika berbagai retorika (cara pemakaian bahasa) memang memerlukan perbendaharaan bahasa figuratif, maka cerpen koran merupakan materi pengajaran yang potensial bagi pengembangan retorika, karena cerpen koran kaya dengan berbagai bentuk bahasa figuratif. Bentuk-bentuk bahasa figuratif dalam cerpen koran, memperluas pengenalan dan pengetahuan bahasa

figuratif yang selama ini hanya didasarkan pada contoh yang amat minim dalam buku-buku teks sel dan SMTA.

Bentuk-bentuk bahasa figuratif dalam ce yang relatif baru antara lain:

Semua itu dituduh sebagai pembunuhan terhadap pasar tradisional.

Kota kecil di pedalaman memang tidak butuh ekspansi secara vertikal, seperti yang kita lakukan dengan cemara-cemara beton di kota metropolitan ini.

Atas nama hak azasi kemanusiaan, nanyak yang sudfah mengoyak-ngoyak kemanusiaan orang lain.

Jangan terpengaruh oleh kata-kata busuk di atas koran yang memuja-muja hidup miskin.

Pekerja-pekerja lapangan dan eksekutif yang harus memutuskan nyawa orang banyak seperti kita.

Baru kemudian saya menyusul tertawa meskipun tidak tahu lucunya dimana

Apa lagi yang masih bisa baru di bumi yang tua ini?

Matahari pukul dua siang membakar bumi

Bau kemeyan **menyambar-nyambar**.

Contoh-contoh di atas hanya sebagian kecil dari sejumlah bentuk gaya bahasa dalam cerpen koran yang relatif baru.

## 2. Alur

Dilihat dari segi alur, ternyata cerpen koran umumnya beralur lurus. Dampak yang utama dari sebuah alur lurus adalah kemudahan dalam memahami cerita. Keterpahaman sebuah cerita merupakan faktor penting dalam proses pengajaran yang umumnya memiliki durasi waktu cukup singkat. Keterpahaman terhadap cerpen merupakan langkah awal untuk dilanjutkan pada tahapan pengajaran berikutnya. Sebaliknya kesulitan dalam memahami cerita yang diajarkan dapat menghambat motivasi belajar.

Alur lurus yang relatif mudah dipahami mempersingkat waktu pemahaman cerpen. Sebuah cerpen yang memiliki alur rumit, dapat menyebabkan waktu pemahamannya menjadi panjang, karena tidak jarang harus dibaca berulang-ulang. Dalam proses belajar mengajar pemanfaatan waktu secara efektif adalah hal yang penting. Dengan demikian waktu yang tersedia dapat digunakan untuk memperkaya atau memperdalam materi.

## 3. Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam cerpen koran umumnya berlabel nama,

bersifat natural dan berasal dari berbagai kelas sosial. Dalam perkuliahan Kajian Prosa Fiksi, mahasiswa mungkin saja dihadapkan pada berbagai bentuk tokoh, termasuk tokoh yang bersifat imajiner. Hal ini sesuai dengan dunia sastra yang imajiner yang memperlihatkan tokoh bervariasi, mulai dari tokoh manusia biasa, para dewa/tokoh sakti sampai pada yang irasional. Namun dalam kegiatan belajar mengajar, tokoh naturalis (konvensional) akan lebih membantu keberhasilan pembelajaran. Tokoh yang naturalis memiliki sifat sebagaimana dikenal oleh pembaca pada manusia sesungguhnya. Objek yang telah dikenal, secara psikologis memiliki kemungkinan lebih besar untuk disenangi dan di akrap.

Selain itu, kelemahan pengajaran sastra- yang sering diungkapkan dan diakui- secara umum menggambarkan besarnya jarak antara pelajar dan mahasiswa dengan dunia sastra. Dengan kata lain, kehidupan sastra dalam dunia akademik masih jauh dari harapan (dari tujuan kurikulum), baik proses pembelajaran maupun tingkat apresiasinya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran sastra, khususnya Pengkajian Prosa Fiksi, harus diawali dengan bentuk-bentuk karya yang konvensional, yaitu karya-karya yang menampilkan dunia yang telah dikenal siswa.

Dengan demikian, tokoh cerpen koran yang umumnya berlabel nama dan bersifat naturalis akan sangat membantu /tepat bagi materi perkuliahan apresiasi sastra di LPTK. Sedangkan tokoh yang berasal dari berbagai kelas, berguna



untuk memperkaya wawasan mengenai sikap dan cara berpikir masyarakat dari berbagai kelas.

Penokohan dengan teknik dramatik merupakan teknik yang dapat melatih penalaran mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto yang mengatakan bahwa salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek cipta dan rasa, yang salah satunya adalah penalaran (Rahmanto, 1989:16). Teknik dramatik mengandalkan kemampuan dalam mengamati unsur yang membentuk watak, seperti tindakan, pikiran dan respon tokoh lainnya. Kemampuan menginterpretasi berbagai unsur untuk membentuk kesimpulan mengenai karakter tokoh, mengandalkan kemampuan berpikir logis yang merupakan dasar proses penalaran. Dengan demikian, teknik dramatik yang mendominasi penokohan cerpen koran memiliki relevansi dengan pengajaran di LPTK, yang menekankan kemampuan bernalar.

#### 4. latar

Cerpen koran menggelar latar berbagai lingkungan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang disajikan umumnya tergambar cukup rinci. Pengalaman tokoh, dapat memperkaya pengetahuan mengenai hal-hal yang mungkin terjadi pada lingkungan sosial tertentu. Contoh, Latar sosial budaya cerpen Nasib Seorang Pendengar Setia adalah kehidupan di lingkungan kerja yang dipimpin seorang pejabat/atau tokoh penting. Latar ini memang tergambar secara tidak rinci. Meskipun demikian, berdasarkan cerpen

tersebut dapat diketahui bahwa dalam latar yang seperti itu, yaitu lingkungan kerja yang dipimpin seorang pejabat, terdapat juga tindak penindasan (tidak selalu enak sebagaimana umum membayangkannya). Latar itu juga mengajarkan, bahwa terkadang orang dihadapkan pada pilihan yang berat, antara bertindak bebas merdeka, tapi terancam resiko lepas dari pekerjaan, atau bertahan dengan berbagai tekanan (atasan), asal tetap bekerja. Hal lain yang dapat diangkat dari latar ini adalah bahwa dalam lingkungan kerja pejabat penting, selalu ada kemungkinan untuk melakukan pekerjaan yang aneh-aneh, tidak sesuai dengan keinginan, tetapi berdasarkan skenario atau keinginan pimpinan.

Dengan kata lain, latar sosial budaya cerpen yang bervariasi memungkinkan untuk mengenal beragam tingkah laku/hubungan sosial yang ada kaitannya dengan latar sosial budaya cerpen. Dengan demikian, berbagai bentuk latar sosial yang digelar tidak hanya memperkaya informasi mengenai berbagai lingkungan sosial, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap situasi itu.

Mengingat karya sastra sebagai realitas yang imajiner, apa yang digambarkan tentu saja hanya bersifat rekaan. Namun jangan lupa bahwa dunia rekaan itu diciptakan berdasarkan realitas objektif yang sesungguhnya. Sebagai hasil olahan pengarang, karya sastra bertalian dengan cara-cara berpikir atau pandangan masyarakat yang mempengaruhi pengarangnya. Dengan demikian

meskipun bersifat imajiner, karya sastra memuat pemikiran-pemikiran yang cemerlang tentang berbagai gejala yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, komplitnya latar sosial yang diangkat dalam cerpen koran, memberikan dampak yang sangat positif bagi perluasan pendidikan budaya para mahasiswa. Pengetahuan budaya merupakan hal penting bagi mahasiswa untuk lebih mengenal bangsanya sendiri. Hanya dengan mengenal budaya bangsanya seseorang dapat diharapkan memberikan sesuatu yang berarti bagi bangsanya.

Sayangnya cerpen koran cenderung hanya mengangkat latar sosial budaya perkotaan. Jarang sekali cerpen koran yang menggelar kehidupan masyarakat pedalaman. Dari 12 cerpen koran yang dianalisis hanya satu yang mengangkat latar kehidupan masyarakat tradisional pedalaman, yaitu cerpen Pengantin Air, karya Korrie L. Rampan. Dalam cerpen ini, walau tidak tergambar secara rinci, latar sosial budaya yang digelar adalah kehidupan masyarakat daerah pinggiran sungai di pedalaman Kalimantan. Selain mengemukakan sedikit tradisi perkawinan, cerpen ini juga menunjukkan bahwa perusakan hutan merupakan faktor yang mengancam kehidupan tradisional di pedalaman Kalimantan.

Karena itu, penggunaan cerpen koran sebagai bahan ajar harus pula mempertimbangkan segi perimbangan antara latar perkotaan dan latar kehidupan tradisional.

## 5. Tema

Di perguruan tinggi, selain menyangkut dimensi bahasa dan seni, pengajaran sastra yang diberikan juga meliputi aspek kemasyarakatannya. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, perguruan tinggi harus peka terhadap berbagai isu aktual di masyarakat. Dengan kata lain, perguruan tinggi harus dapat mengajak para mahasiswa mengenal dan memahami berbagai masalah sosial yang menjadi isu aktual. Dalam perspektif inilah cerpen koran menjadi bahan yang tepat, karena cerpen koran umumnya menggarap tema-tema aktual.

Cerpen koran yang menjadi sampel penelitian ini, didominasi oleh tema penyalahgunaan wewenang oleh para penguasa. Hal ini sesuai dengan adanya berbagai bentuk masalah sosial yang akhir-akhir ini menjadi perhatian utama berbagai media, seperti kolusi, korupsi, tindak kekerasan, intrik politik, kebijakan ekonomi yang menindas dan sejenisnya, yang kesemuanya berpangkal pada kesewenang-wenangan oleh para penguasa atau penyalahgunaan wewenang oleh para penguasa.

Mengapa cerpen koran cenderung menggarap hal-hal yang aktual adalah hal yang menarik untuk diteliti. Terlepas dari apa penyebab sesungguhnya, salah satu yang mungkin adalah bahwa cerpen koran tunduk pada kriteria umum muatan koran, yaitu bersifat aktual.

Aktualitas tema cerpen koran mengacu pada pengertian bahwa koran menjadi tanggapan atau kritik

terhadap berbagai gejala yang serius di masyarakat yang terjadi pada saat penulisan. Sebagai tanggapan terhadap masalah sosial yang aktual, cerpen koran tidak sekedar memperluas dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, tetapi juga mempermudah upaya yang bermaksud menjelaskan bagaimana sebuah karya sastra, khususnya cerpen koran, bertalian dengan budaya yang melatari penciptaannya.

Peningkatan kepekaan dan pemahaman terhadap permasalahan yang aktual, serta kemudahan melihat hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosial yang melatari penciptaan sebuah karya, tentu saja merupakan efek pengajaran sastra yang sangat berguna bagi mahasiswa. Tanpa mengetahui persoalan-persoalan yang aktual di lingkungannya, seorang mahasiswa menjadi tertinggal dan berarti tidak mampu mengikuti dinamika masyarakatnya.

#### 6. Makna simbolis

Makna simbolis cerpen koran banyak mengungkap perilaku atau praktek-praktek yang bersifat negatif, terutama yang berkaitan dengan sikap penguasa dan efek negatif lainnya sebagai akibat dari modernisasi. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema makna simbolis yang terungkap. Budaya negatif para penguasa antara lain tercermin dari tema korban penguasa, nepotisme, budaya birokrat, kekotoran budaya, menurunnya kepercayaan terhadap lembaga pemerintah. Sedangkan efek negatif

modernisasi antara lain terefleksi dari tema materialisme, masyarakat yang sedang sakit, dan ambisius.

Hal lain yang tersimbol dari tema makna simbolis cerpen koran adalah dinamika ekonomi yang eksklusif, kerusakan lingkungan dan pandangan mengenai model kenyataan. Sehubungan dengan model kenyataan ini ada yang berpandangan bahwa kebenaran itu sifatnya flural subjektif (Selamat Malam Duhai Kekasih), ada yang melihat kenyataan sebagai hal yang kacau (Gergajul) dan ada juga yang melihat kenyataan atau kehidupan tak lain merupakan rangkaian kegagalan hasrat yang tergilas oleh kenyataan yang tak terlawan (keluarga Marano).

Dilihat dari tema-tema makna simbolis, baik yang menyangkut budaya negatip penguasa maupun efek negatif modernisasi, ekonomi eksklusif, kerusakan lingkungan dan berbagai gambaran model kenyataan, cerpen koran lebih banyak mengangkat/menyimbolkan masalah yang berkaitan dengan sisi gelap dari gemerlapnya budaya modern. Jika berdasarkan tema terungkap, bahwa cerpen koran banyak mengungkap penyalahgunaan wewenang oleh para penguasa, analisis psikologis individu, masalah keluarga dan masalah religius, tema makna simbolis memperluas pandangan pada lingkup persoalan yang lebih luas. Masalah-masalah yang terefleksi oleh tema hanya merupakan bagian dari suatu keadaan yang lebih besar, yang dapat digolongkan dalam istilah sisi gelap budaya modern.

Dengan demikian, kegunaan pengungkapan makna

simbolis ini setidaknya ada dua, yaitu memperdalam pemahaman terhadap cerpen dan menunjukkan kecenderungan fokus perhatian para pengarang cerpen koran pada sisi gelap dari keadaan masyarakat kita sekarang.

Berdasarkan temanya, Cerpen Nasib Seorang Pendengar Setia hanya mengungkap masalah penindasan. Namun, analisis makna simbolisnya memungkinkan/memudahkan kita untuk melihat bahwa cerpen ini juga melambangkan adanya kekuasaan yang otoriter, anti kritik, dan penuh dengan kesewenang-wenangan. Makna simbolis ini diungkap dari figur Pak Imaluddin, tidak hanya mengacu pada seorang tokoh aneh yang menindas Darsono, tetapi juga sebagai simbol dari adanya penguasa yang ototr iter.

Tema cerpen Parta Krama, adalah masalah kolusi dan penyebabnya. Tema ini secara simbolis menunjukkan adanya sesuatu yang salah dalam masyarakat, yang dilakukan oleh para pejabat yang dipercaya masyarakat. Dengan kata lain tema kolusi dalam cerpen Parta Krama, membuka cakrawala pemikiran terhadap keadaan yang sesungguhnya dari masyarakat, khususnya para pejabat. Tindakan mereka ternyata tidak selalu baik sebagaimana penampilan dan kata-kata yang mereka keluarkan sehari-hari. Mereka ternyata sering melakukan perbuatan yang merugikan orang banyak.

Perilaku negatif para pejabat ini diperkuat oleh berbagai fakta mengenai tindakan kolusi dan korupsi oleh para pejabat, baik di lembaga pemerintah maupun swasta

sebagaimana yang saat ini makin diakui umum.

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa pengungkapan makna simbolis dapat memperluas pemahaman sebuah cerpen.

Dalam penelitian ini, makna simbolis yang terungkap lebih banyak menyangkut hal-hal di luar cerpen. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa makna simbolis cerpen koran berguna memberikan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah kemasyarakatan. Bagi seorang mahasiswa, pemahaman mengenai lingkungan sekitar tentu saja amat besar manfaatnya. Pengetahuan lingkungan sosial yang memadai, merupakan syarat untuk lebih siap terjun di masyarakat.

Hal lain yang menguntungkan dari cerpen, sehubungan dengan makna simbolis ini adalah keringkasan bentuk cerpen itu sendiri. Makna simbolis baru dapat dihipotesiskan jika cerpen habis dibaca dan dipahami. Mengingat bentuk cerpen koran relatif singkat, maka upaya pengungkapan makna simbolisnya lebih besar. Dengan kata lain, bentuk cerpen yang relatif singkat, memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk mengungkap makna simbolisnya.

Pengungkapan makna simbolis ini perlu dilakukan dan dilatih mengingat komunikasi antara pembaca dan teks sastra tergantung sepenuhnya kepada teks dan pembaca. Salah satu bentuk upaya maksimal dari pembaca adalah upaya mengungkap makna simbolis, karena pengungkapan makna simbolis memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian pengungkapan makna simbolis



dalam perkuliahan apresiasi sastra, selain bertujuan mendapat pemahaman yang lebih mendalam, mengetahui fokus perhatian para pengarang, juga berarti melatih keterampilan yang penting dalam proses membaca sastra.

